



Penggambaran Perang Kemerdekaan Indonesia dalam Film 'Jenderal Soedirman'

Athaya Rula Zalfarani^{1,*}, Ahhista Rahayu Sapitri²

¹ Program Studi Magister Desain, FSRD, Institut Teknologi Bandung

² Program Studi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence: E-mail: 27124029@mahasiswa.itb.ac.id

ABSTRACT

The film *Jenderal Soedirman* is a cinematic representation that portrays Indonesia's struggle for independence through the perspective of guerrilla warfare. However, the film also highlights the political dilemmas and differing strategies among historical figures, particularly between the paths of diplomacy and armed resistance. This study aims to analyze the narrative structure and the representation of the independence struggle in the film using Klaus Krippendorff's content analysis approach and Roland Barthes' semiotics. Through a qualitative method, the research examines how the film constructs meaning through signs and symbols that reinforce the notions of heroism and nationalism. The findings show that the film not only narrates General Soedirman's physical journey in guerrilla warfare but also reveals the ideological battles underlying the fight for independence. The film constructs General Soedirman as a symbol of resilience and morality in the face of colonial domination. The implications of this study affirm that cinema plays a vital role in shaping collective memory and nationalism. Furthermore, this research opens space for further exploration of historical representation in Indonesian cinema and how films can influence public understanding of the nation's history.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 27 May 2024

First Revised 06 June 2024

Accepted 29 Aug 2024

First Available online 18 Oct 2024

Publication Date 18 Oct 2024

Keyword:

Historical Film,
Jenderal Soedirman,
Guerrilla Warfare,
Content Analysis,
Semiotics.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi audio-visual yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada khalayak luas. Sebagai bagian dari media komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen budaya yang mampu memengaruhi psikologi, perilaku, dan pola pikir penonton (Asri, 2020; Cohen, 2010; Efthimiou & Llewellyn, 2007; Ohanian & Phillips, 2013). Dengan sifatnya yang audio-visual, film memungkinkan penonton untuk menembus ruang dan waktu, menyelami narasi yang disajikan, serta memahami realitas sosial dan sejarah yang direpresentasikan (Hayes, 2016; Weste, 2019). Salah satu aspek yang menjadikan film begitu berpengaruh adalah kemampuannya untuk merekonstruksi peristiwa sejarah dan menyajikannya dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman estetika dan emosional penonton.

Dalam konteks sejarah Indonesia, film memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif tentang perjuangan bangsa, salah satunya melalui film 'Jenderal Soedirman' (Budiarto, 2021; Harianto, 2022). Film ini mengangkat kisah perjuangan Jenderal Soedirman dalam perang gerilya selama Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948. Narasi yang dibangun dalam film ini tidak hanya merepresentasikan ketangguhan fisik dan strategi perang gerilya Tentara Nasional Indonesia (TNI), tetapi juga menampilkan aspek moral dan kepemimpinan seorang panglima yang tetap memimpin pasukannya meskipun dalam kondisi kesehatan yang buruk. Representasi ini memperlihatkan bagaimana film berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap sejarah kemerdekaan Indonesia serta peran TNI dalam mempertahankan kedaulatan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran perang kemerdekaan Indonesia dalam film 'Jenderal Soedirman' melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis konten. Analisis konten sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Klaus Krippendorff (2019), yang menekankan pada interpretasi makna dalam teks visual berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pembuatannya (Krippendorff, 2019). Melalui pendekatan ini, penelitian ini akan mengungkap bagaimana film 'Jenderal Soedirman' merepresentasikan peristiwa perang gerilya, serta bagaimana narasi dalam film tersebut dikonstruksi untuk memperkuat identitas nasional dan membangun imajinasi kolektif tentang kepahlawanan Jenderal Soedirman. Selain itu, pendekatan analisis konten dari perspektif Barthes (1977) juga akan digunakan untuk mengkaji kode-kode semiotik yang muncul dalam visual, dialog, serta *mise-en-scène* dalam film guna memahami bagaimana makna historis dikomunikasikan kepada penonton (Barthes, 1983; Bouzida, 2014; Riwu & Pujiati, 2018).

Masalah utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana film 'Jenderal Soedirman' merepresentasikan peristiwa perang kemerdekaan Indonesia dalam konteks naratif dan visual. Apakah film ini menyajikan sejarah secara faktual, ataukah terdapat elemen dramatik dan estetika yang membentuk pemaknaan tertentu bagi audiens? Bagaimana peran Jenderal Soedirman dalam film ini dikonstruksi sebagai sosok pemimpin militer yang heroik dan inspiratif? Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana dikotomi antara sipil dan militer dalam film ini membentuk pemahaman tentang hubungan antara kekuasaan politik dan militer dalam sejarah perjuangan Indonesia (Budiarto, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana media film digunakan sebagai alat rekonstruksi sejarah dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesadaran kolektif masyarakat mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks akademik, penelitian ini berkontribusi pada kajian representasi sejarah dalam media film, yang semakin berkembang seiring dengan meningkatnya minat terhadap kajian film sebagai bagian dari kajian budaya visual. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan diskursus

tentang nasionalisme dalam media populer, di mana film menjadi salah satu sarana utama dalam membangun narasi identitas nasional (Oktari & Prasetyo, 2015).

Dalam kajian terdahulu, penelitian mengenai film sejarah di Indonesia umumnya berfokus pada aspek ideologi dan nasionalisme yang terkandung dalam narasi film (Farhana RM & Aflahah, 2019; Oktari & Prasetyo, 2015). Namun, masih terdapat keterbatasan dalam analisis mendalam mengenai bagaimana aspek sinematik dan representasi visual dalam film turut berkontribusi dalam membentuk pemaknaan terhadap sejarah yang direpresentasikan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap dalam kajian representasi sejarah dalam film Indonesia dengan menitikberatkan pada analisis konten yang tidak hanya mempertimbangkan narasi, tetapi juga aspek visual, *mise-en-scène*, dan simbolisme yang digunakan dalam film (Lee, 2016; Sreekumar & Vidyapeetham, 2015; Syadian & Oktiana, 2021).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana film dapat berfungsi sebagai medium historis yang tidak hanya merepresentasikan fakta, tetapi juga membentuk konstruksi sosial tentang kepahlawanan, nasionalisme, dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dengan menggunakan analisis konten sebagai pendekatan utama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian film sejarah dan kontribusinya terhadap pemahaman kolektif masyarakat mengenai identitas nasional dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk memahami representasi perang kemerdekaan Indonesia dalam film *Jenderal Soedirman*. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam media visual dan memahami bagaimana pesan sejarah dikonstruksi dalam film. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif menitikberatkan pada interpretasi terhadap fenomena yang dikaji dalam konteksnya secara alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Himawan & Undiana, 2021; Manalu & Warsana, 2021).

Teknik analisis isi dalam penelitian ini merujuk pada konsep Klaus Krippendorff (2019), yang mendefinisikan analisis isi sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk membuat inferensi yang dapat direproduksi dan valid dari teks atau media lain dalam konteks penggunaannya. Analisis isi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat bagaimana film *Jenderal Soedirman* merepresentasikan peristiwa sejarah perang gerilya melalui narasi, simbolisme, serta kode visual dan auditif yang membentuk pemaknaan sejarah bagi audiens (Krippendorff, 2019).

Data primer dalam penelitian ini adalah isi film *Jenderal Soedirman*, yang dianalisis melalui adegan-adegan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan adegan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti adegan yang menggambarkan strategi perang gerilya, interaksi antara militer dan sipil, serta konstruksi kepemimpinan Jenderal Soedirman. Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber yang mendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas representasi sejarah dalam film serta perang gerilya dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap film dan analisis terhadap literatur yang relevan. Menurut Creswell (2014), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kedalaman dan relevansi dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, observasi terhadap film dilakukan dengan memperhatikan elemen sinematik seperti

sinematografi, mise-en-scène, dialog, dan simbolisme yang terkandung dalam adegan-adegan tertentu (Rosidin & Supiarza, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Krippendorff (2019), yang mencakup enam langkah utama dalam analisis isi, yaitu:

1. Unitizing (Penentuan Unit Analisis): Menentukan adegan, dialog, atau elemen visual tertentu dalam film yang akan dianalisis berdasarkan tema yang relevan.
2. Sampling (Pemilihan Sampel Data): Memilih potongan adegan yang mewakili narasi utama film dan memiliki relevansi dengan tujuan penelitian.
3. Recording/Coding (Koding Data): Mengkategorikan elemen-elemen dalam film, seperti dialog, simbolisme, dan peristiwa sejarah, ke dalam kategori tertentu untuk dianalisis lebih lanjut.
4. Reducing (Reduksi Data): Menyederhanakan dan mengorganisir data dengan menghilangkan elemen yang kurang relevan, sehingga analisis dapat lebih fokus dan mendalam.
5. Inferring (Interpretasi Data): Membuat inferensi atau kesimpulan dari pola-pola yang ditemukan dalam analisis data, dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan naratif film.
6. Narrating (Pemaparan Hasil): Menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi yang menjelaskan bagaimana film merepresentasikan perang kemerdekaan Indonesia.

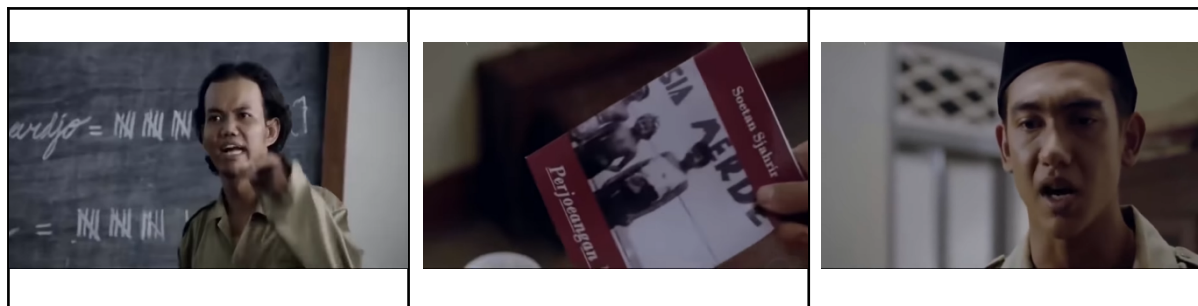
Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotik dari Roland Barthes (1977) untuk menganalisis kode-kode visual dalam film. Barthes membagi analisis semiotik menjadi dua tingkatan, yaitu denotasi (makna literal yang muncul dalam gambar atau adegan) dan konotasi (makna simbolik yang lebih dalam terkait dengan budaya dan ideologi). Dalam konteks film *Jenderal Soedirman*, pendekatan ini digunakan untuk menelaah bagaimana elemen visual—seperti pencahayaan, kostum, komposisi gambar, dan penggunaan warna—berkontribusi dalam membentuk narasi kepahlawanan dan nasionalisme dalam film.

Analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik kejenuhan, di mana tidak ada lagi temuan baru yang muncul dari proses analisis. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam mengenai bagaimana film *Jenderal Soedirman* merepresentasikan peristiwa perang gerilya, serta bagaimana aspek sinematik dan naratif membentuk pemahaman kolektif tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini akan dibuat berdasarkan hasil analisis isi dan semiotik yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan implikasi representasi sejarah dalam film terhadap wacana nasionalisme dan identitas bangsa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film 'Jenderal Soedirman', sang sutradara mengambil suasana dimana pada saat itu bangsa Indonesia ingin meraih kemerdekaan penuh dengan latar belakang tahun 1946-1949. Pada awal film dipaparkan bagaimana Jenderal Soedirman terpilih menjadi Panglima TNI. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan penggambaran situasi dimana terdapat perbedaan cara untuk meraih kemerdekaan Indonesia penuh antara beberapa tokoh pahlawan seperti Tan Malaka dan Sutan Sjahrir. Dimana Tan Malaka merupakan salah satu pejuang kemerdekaan dengan cara yang radikal. Sedangkan Sutan Sjahrir sendiri memperjuangkan kemerdekaan dengan cara diplomasi. Dari diplomasi tersebut Sjahrir mengatakan bahwa "Jika negara Indonesia merdeka didirikan oleh para mantan pegawai atau abdi Jepang, maka hal ini akan menjadi penghalang untuk membersihkan masyarakat kita dari penyakit-penyakit Jepang yang membahayakan bagi jiwa pemuda Indonesia". Hal ini merujuk pada perpecahan tersebut karena Jenderal Soedirman sendiri merupakan mantan anggota

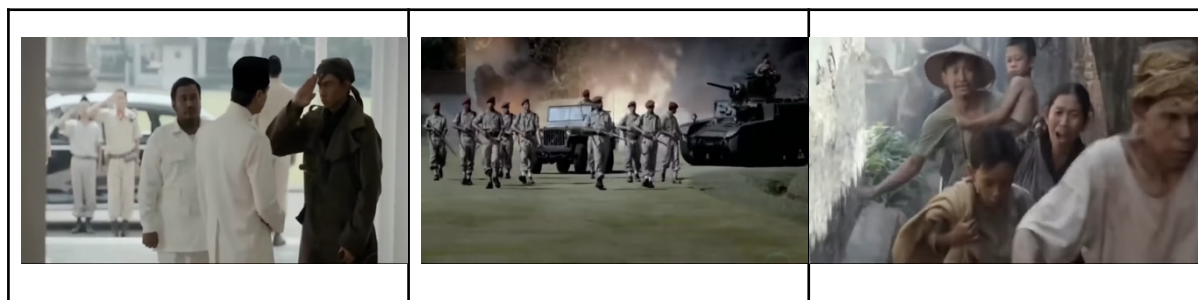
PETA yang didirikan oleh Pemerintah Jepang. Namun, Jenderal Sudirman menyikapinya dengan bijaksana, dengan mengatakan bahwa ia ingin berjuang sebagai tugas prajurit sejati, dan bukan menjadi alat politik. Adegan ini digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 1. Adegan pemilihan Jenderal Soedirman sebagai Marselal Lapangan dan diplomasi Sjahrir

Sumber: Jenderal Soedirman Movie, 2015.

Selanjutnya film dilanjutkan dengan penculikan Perdana Menteri Sjahrir yang dianggap sebagai kudeta yang dilakukan Jenderal Soedirman terhadap kabinet Sjahrir. Namun, Jenderal Soedirman membantahnya dengan mengatakan bahwa dirinya akan setia kepada pemerintahan yang sah dan sebagai panglima tertinggi, perintah pembubaran kabinet Sjahrir merupakan penyalahgunaan kekuasaan dan dapat mengancam pemerintahan yang sah. Kemudian adegan dilanjutkan dengan pembatalan Perjanjian Renville secara sepihak oleh Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 yang kemudian dilanjutkan dengan rencana Belanda untuk menyerang Jogja. Konflik bermula ketika Belanda mulai menyerang Yogyakarta, pada adegan ini diawali dengan pertemuan Jenderal Soedirman dengan Presiden Soekarno. Pada adegan selanjutnya, Jenderal Soedirman menunggu keputusan rapat kabinet dari Presiden Soekarno. Dalam rapat kabinet tersebut, dalam keadaan darurat, pemerintah akan menyerahkan kekuasaan kepada Bapak Syafruddin Prawiranegara di Sumatera. Jenderal Soedirman memutuskan untuk melawan dan memimpin gerilya dari hutan. Penggambaran adegan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2. adegan pertemuan Jenderal Soedirman dengan Presiden Soekarno dan Penyerangan Jogja oleh Belanda

Sumber: Jenderal Soedirman Movie, 2015.

Perang gerilya dimulai dengan Jenderal Soedirman sebagai pemimpin pasukan. Perjalanan menyusuri hutan, dari desa ke desa pun dimulai. Jenderal Soedirman berangkat dari Yogyakarta menuju Wonosari, kemudian perjalanan dilanjutkan menuju Kediri karena Belanda terus memburu Jenderal Soedirman. Di Kediri, para prajurit mendapati adanya kejanggalan akibat banyaknya prajurit gadungan yang berkeliaran memeras penduduk.

Rupanya, orang-orang tersebut adalah prajurit komunis yang dipimpin oleh Tan Malaka. Perjalanan gerilya pun dilanjutkan karena Kediri mulai tidak aman.

Film *Jenderal Soedirman* menyajikan narasi yang kuat tentang perjuangan gerilya Jenderal Soedirman dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Struktur naratif film ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi menurut Klaus Krippendorff dan perspektif semiotika Roland Barthes untuk memahami bagaimana makna historis dikonstruksi melalui bahasa sinematik (Adawiyah & Rachmaria, 2021; Bouzida, 2014).

Dalam pendekatan analisis isi menurut Krippendorff, narasi film dikaji melalui beberapa tahapan utama. Unit analisis dalam film ini berpusat pada adegan-adegan yang merepresentasikan konflik ideologis, strategi perang gerilya, serta kepemimpinan Jenderal Soedirman. Adegan-adegan kunci yang menjadi fokus meliputi pemilihan Soedirman sebagai Panglima TNI, perbedaan strategi perjuangan antara Tan Malaka dan Sutan Sjahrir, tuduhan kudeta terhadap Sjahrir, pembatalan Perjanjian Renville, serta keputusan Jenderal Soedirman untuk berperang gerilya. Pemilihan sampel data difokuskan pada adegan yang mengandung nilai ideologis dan historis signifikan dalam membangun karakter Soedirman sebagai seorang pemimpin yang setia pada prinsipnya, sekaligus memperlihatkan beragam perspektif perjuangan dalam kemerdekaan Indonesia pasca-proklamasi.

Dalam proses koding data, adegan-adegan dalam film dikategorikan berdasarkan elemen-elemen naratif utama, seperti konflik politik yang tercermin dalam interaksi antara Soedirman, Tan Malaka, dan Sjahrir, strategi militer yang digambarkan melalui perang gerilya dan mobilisasi pasukan, serta representasi karakter yang membentuk citra Soedirman sebagai pemimpin ideal. Selain itu, aspek peristiwa historis juga menjadi bagian penting dalam narasi film ini, terutama dalam kaitannya dengan pembatalan Perjanjian Renville, serangan Belanda ke Yogyakarta, serta perjalanan gerilya yang dilakukan Soedirman. Melalui proses reduksi data, narasi film ini semakin terfokus pada bagaimana Jenderal Soedirman dikonstruksi sebagai simbol perjuangan gerilya, dengan mengeliminasi elemen-elemen yang kurang relevan.

Interpretasi terhadap film ini menunjukkan bahwa Soedirman ditampilkan bukan hanya sebagai seorang jenderal perang, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengutamakan kesetiaan terhadap pemerintahan yang sah. Konflik antara metode diplomasi yang diusung Sjahrir dan perjuangan radikal yang dianut Tan Malaka menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk strategi perjuangan Indonesia pasca-proklamasi. Representasi film ini tidak sekadar menampilkan kronologi sejarah, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap peran dan pengaruh masing-masing tokoh dalam perjuangan nasional.

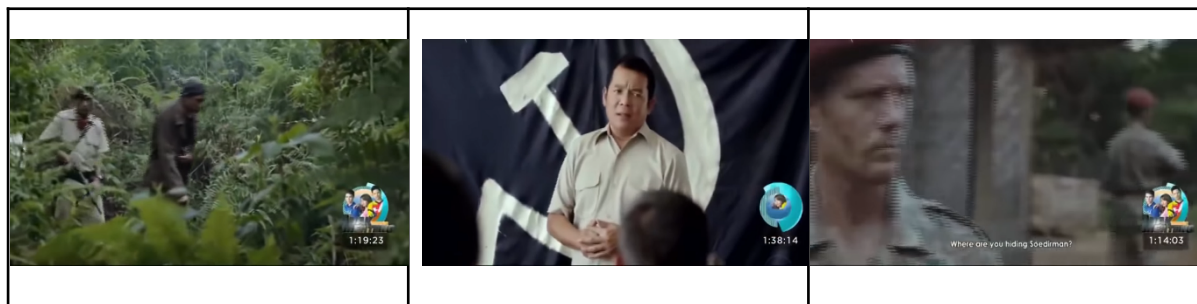
Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, film ini dapat dianalisis melalui dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tingkat denotatif, film *Jenderal Soedirman* menggambarkan peristiwa sejarah secara kronologis, mulai dari pemilihan Jenderal Soedirman sebagai Panglima TNI hingga perjalanan gerilyanya melawan penjajah. Adegan-adegan dalam film ini menampilkan berbagai konflik politik di dalam negeri, serangan Belanda ke Yogyakarta, serta strategi perlawanan yang dilakukan Soedirman. Namun, pada tingkat konotatif, film ini membangun citra Soedirman sebagai simbol keteguhan, kesetiaan, dan perjuangan rakyat. Pakaian militer sederhana yang dikenakannya serta kondisi fisiknya yang lemah tetapi tetap bertahan menggambarkan keberanian dan dedikasi seorang pejuang. Hutan yang menjadi latar utama perjalanan gerilya tidak sekadar berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga melambangkan ketahanan dan strategi perang rakyat. Konflik dengan Tan Malaka dan Sjahrir merepresentasikan perbedaan ideologi perjuangan kemerdekaan, yang sekaligus menunjukkan kompleksitas politik pada masa itu.

Melalui pendekatan Barthes, film ini dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi ideologis yang menampilkan Jenderal Soedirman bukan hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi sebagai

mitos kepahlawanan nasional yang merepresentasikan keberanian dan ketahanan bangsa Indonesia (Hans, 2015). Film ini berhasil membangun struktur naratif yang memperlihatkan dinamika perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui pendekatan yang lebih personal terhadap sosok Soedirman. Namun, ada beberapa aspek yang patut dicermati dalam analisis ini. Salah satunya adalah kecenderungan film untuk mereduksi kompleksitas sejarah. Dalam beberapa adegan, Soedirman ditampilkan sebagai pahlawan ideal tanpa banyak mengeksplorasi dinamika politik yang terjadi saat itu. Konflik antara Tan Malaka, Sjahrir, dan Soedirman ditampilkan dengan pendekatan yang cukup hitam-putih, padahal secara historis hubungan antar tokoh ini lebih kompleks (Haryono, 2017).

Selain itu, representasi diplomasi dalam film ini cenderung diposisikan sebagai strategi yang kurang efektif dibandingkan perjuangan gerilya. Pendekatan yang diambil dalam film ini menempatkan strategi militer sebagai solusi utama dalam mempertahankan kemerdekaan, sementara diplomasi ditampilkan dengan nada yang lebih skeptis. Hal ini dapat memberikan bias terhadap cara perjuangan yang sebenarnya berjalan secara bersamaan dalam sejarah Indonesia. Meskipun demikian, dari segi visual dan simbolisme sinematik, film ini cukup berhasil dalam membangun atmosfer perjuangan gerilya dengan penggunaan warna-warna suram serta latar hutan yang mempertegas ketegangan dan kesulitan yang dihadapi pasukan Soedirman. Namun, pendekatan sinematiknyanya masih bersifat linear dan kurang memberikan eksplorasi artistik yang lebih dalam terhadap simbolisme perjuangan Soedirman (Rizqita et al., 2024).

Berdasarkan analisis dengan pendekatan Krippendorff dan Barthes, dapat disimpulkan bahwa film *Jenderal Soedirman* berfungsi sebagai alat naratif yang membentuk konstruksi kepahlawanan Soedirman dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Film ini tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga membangun mitos kepahlawanan melalui representasi visual dan naratif yang kuat. Namun, dalam hal kompleksitas sejarah dan penggambaran ideologi politik, film ini masih memiliki kecenderungan untuk menyederhanakan narasi sejarah yang lebih kaya akan nuansa dan kontradiksi. Dari sudut pandang akademis, film ini dapat menjadi bahan kajian menarik dalam melihat bagaimana sejarah dikonstruksi dalam media visual dan bagaimana narasi kepahlawanan dibentuk untuk membangun identitas nasional.



Gambar 3 . Adegan perjalanan gerilya Jenderal Soedirman bersama pasukannya
Sumber: Jenderal Soedirman Movie, 2015.

Dalam film ini adegan yang ditampilkan tidak hanya tentang perang gerilya saja, tetapi juga nilai-nilai keagamaan dimana terdapat adegan Jenderal Soedirman beserta pasukannya membaca sholawat saat dikepung Belanda. Tidak hanya itu saja, terdapat beberapa nilai lainnya seperti nilai moral, nilai kecerdasan, nilai sosial, nilai kemandirian, dan nilai kesabaran. Nilai moral yang muncul dalam film Jenderal Soedirman yaitu nilai yang berhubungan dengan budi pekerti dan moral yang baik. Nilai kecerdasan berhubungan dengan berpikir kritis, logis, kreatif. Nilai sosial berhubungan dengan hak dan kewajiban, rasa

tanggung jawab, dan toleransi. Nilai sosial dalam film ini menggambarkan bagaimana masyarakat mendukung perjuangan Jenderal Soedirman dan menerimanya dengan lapang dada. Nilai kemandirian berhubungan dengan pengambilan keputusan, rasa percaya diri, bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat. Hal ini terlihat dari bagaimana Jenderal Soedirman selalu mengambil keputusan dengan bijaksana dan penuh rasa tanggung jawab sebagai seorang panglima besar. Nilai kesabaran berhubungan dengan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, tidak mudah patah hati, dan ketenangan dalam menghadapi cobaan. Terlihat sepanjang film bahwa para pejuang memiliki nilai kesabaran dan bersedia berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Beberapa contoh adegannya adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Adegan yang menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut
pictures of scenes that show the values contained in the movie

Sumber: Jenderal Soedirman Movie, 2015.

Pada adegan selanjutnya diceritakan bahwa Tan Malaka beserta pasukannya telah berhasil ditawan. Kemudian, diceritakan pula bahwa Jenderal Soedirman memutuskan suatu tempat persinggahan sebagai markas gerilya karena kondisi lingkungan sekitar yang terjal sehingga sulit dijangkau oleh Belanda. Dilanjutkan dengan perintah Jenderal Soedirman kepada para prajuritnya untuk melihat keadaan di Yogyakarta. Tidak tertangkapnya Jenderal Soedirman membuat Belanda kewalahan, didukung oleh Belanda yang tidak lagi dibiayai oleh Marshall Plan milik Amerika Serikat dan penarikan mundur pasukan Belanda sesuai dengan keputusan Kabinet Drees dan Ratu Belanda. Atas tindakan militer agresif yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan, maka dimulailah perundingan yang disebut dengan perundingan Roem-Royen pada tanggal 14 April 1949 dan akhirnya ditandatangani pada tanggal 7 Mei 1949 di Hotel Des Indes Jakarta. Perjanjian tersebut diberi nama sesuai dengan nama kedua pemimpin delegasi, yaitu Mohammad Roem dari Indonesia dan Herman van Roijen dari Belanda. Perundingan tersebut diawasi ketat oleh Dewan Keamanan PBB, dan kehadiran tokoh-tokoh penting seperti Mohammad Hatta dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX berperan penting dalam memperkuat posisi Indonesia.

Dalam film tersebut disebutkan bahwa isi perundingan Roem-Royen adalah sebagai berikut, 1) Pemerintah Indonesia akan mengeluarkan perintah untuk menghentikan perang gerilya; 2) Kedua belah pihak akan bekerja sama dalam hal memulihkan perdamaian dan menjaga keamanan serta ketertiban. Menanggapi hal tersebut, Jenderal Soedirman marah dan mengatakan bahwa Belandalah yang menjadikan negara yang aman dan damai ini sebagai medan perang. Bahwa bangsa Indonesia akan terus berjuang dan membuktikan bahwa tentara Republik Indonesia masih ada dan kuat. Konyolnya, pemerintah malah berunding, karena dengan berunding pemerintah sepakat bahwa negara kita adalah negara yang tidak tertib, tidak aman dan jelas mereka mengakui bahwa TNI hanyalah sekelompok orang yang memanggul senjata.

Film *Jenderal Soedirman* tidak hanya menampilkan perang gerilya sebagai strategi utama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai yang lebih luas, termasuk nilai keagamaan, moral, kecerdasan, sosial, kemandirian, dan kesabaran. Salah satu adegan yang memperlihatkan nilai keagamaan adalah ketika Jenderal Soedirman dan pasukannya membaca sholawat saat dikepung oleh Belanda. Adegan ini tidak sekadar memperlihatkan dimensi spiritual dari perjuangan gerilya, tetapi juga menegaskan keyakinan dan keteguhan hati para pejuang dalam menghadapi ancaman. Selain itu, film ini juga merepresentasikan nilai moral yang berkaitan dengan budi pekerti dan etika seorang pemimpin yang menjunjung tinggi prinsip kejujuran dan tanggung jawab.

Nilai kecerdasan dalam film ini tercermin dalam strategi perang gerilya yang diterapkan oleh Jenderal Soedirman. Keputusan-keputusan yang diambilnya selalu didasarkan pada pemikiran yang kritis, logis, dan kreatif, sehingga memungkinkan pasukannya bertahan meskipun dalam kondisi yang sulit. Nilai sosial juga sangat kuat dalam film ini, terutama dalam bagaimana masyarakat mendukung perjuangan Jenderal Soedirman dan menerima kehadiran para pejuang dengan penuh rasa hormat. Solidaritas yang ditunjukkan oleh rakyat menggambarkan bahwa perjuangan kemerdekaan bukan hanya milik militer semata, tetapi juga milik seluruh bangsa. Selain itu, nilai kemandirian juga menjadi aspek penting dalam film ini. Jenderal Soedirman digambarkan sebagai sosok pemimpin yang selalu mengambil keputusan dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab, terutama ketika ia harus menentukan tempat persinggahan yang strategis sebagai markas gerilya. Keputusan ini menunjukkan bahwa perjuangan yang dilakukan bukan sekadar reaktif, tetapi juga penuh dengan perhitungan yang matang.

Kesabaran juga menjadi salah satu nilai utama yang diangkat dalam film ini. Para pejuang tidak hanya menghadapi tantangan dari musuh, tetapi juga dari kondisi fisik dan mental yang terus-menerus diuji. Jenderal Soedirman, yang dalam kondisi sakit, tetap memimpin pasukannya dengan keteguhan hati. Ketenangan dalam menghadapi cobaan menjadi simbol ketahanan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaannya. Film ini kemudian menggambarkan bagaimana Belanda semakin kewalahan ketika Jenderal Soedirman tetap tidak tertangkap. Hal ini diperparah dengan kondisi ekonomi Belanda yang semakin melemah akibat tidak lagi dibiayai oleh Marshall Plan dari Amerika Serikat. Situasi politik di Belanda juga turut mempengaruhi jalannya perang, dengan keputusan Kabinet Drees dan Ratu Belanda untuk menarik mundur pasukan mereka dari Indonesia.

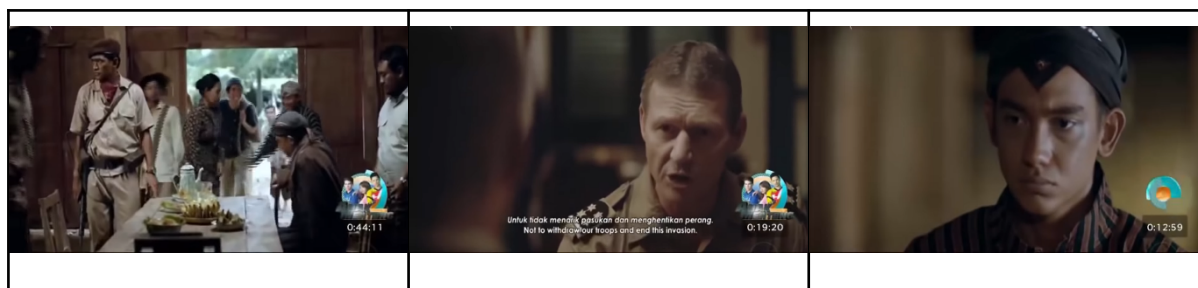
Dalam konteks analisis isi menurut Klaus Krippendorff, film *Jenderal Soedirman* menampilkan konstruksi naratif yang menekankan pada strategi gerilya sebagai bagian dari identitas perjuangan kemerdekaan Indonesia. Unit analisis dalam film ini berpusat pada representasi nilai-nilai perjuangan yang muncul dalam berbagai adegan, mulai dari perlawanan terhadap Belanda hingga perundingan Roem-Royen. Struktur naratif film ini memperlihatkan bagaimana perang gerilya tidak hanya menjadi bentuk perlawanan fisik, tetapi juga sebuah strategi politik yang menegaskan keberadaan Tentara Nasional Indonesia di mata dunia. Film ini menyusun cerita dengan menampilkan keteguhan Soedirman dalam menolak berunding dengan Belanda, karena ia melihat diplomasi sebagai upaya yang melemahkan posisi perjuangan. Hal ini menjadi salah satu aspek yang dikaji dalam analisis isi, di mana film cenderung menampilkan perundingan sebagai sesuatu yang bertolak belakang dengan semangat perjuangan gerilya.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, film ini dapat dibaca dalam dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tingkat denotatif, film ini memperlihatkan peristiwa sejarah seperti perang gerilya, strategi perlawanan, dan diplomasi yang terjadi antara Indonesia dan Belanda. Namun, pada tingkat konotatif, film ini membangun mitos kepahlawanan Jenderal Soedirman sebagai simbol perjuangan yang tidak kenal menyerah.

Simbol-simbol visual dalam film ini memperkuat konstruksi mitos tersebut, misalnya pakaian militer sederhana yang dikenakan Soedirman yang merepresentasikan kesederhanaan dan kedekatannya dengan rakyat, serta kondisi fisiknya yang sakit tetapi tetap berjuang yang melambangkan ketahanan dan pengorbanan seorang pemimpin sejati (Tyas Nireki et al., 2020).

Adegan perundingan Roem-Royen menjadi salah satu momen yang memperlihatkan bagaimana film ini membangun narasi tentang keteguhan Jenderal Soedirman. Saat ia menanggapi keputusan pemerintah untuk berunding, kemarahannya mencerminkan sikap skeptis terhadap diplomasi sebagai jalan keluar dari konflik. Dari perspektif semiotika, adegan ini bukan hanya sekadar memperlihatkan ketidaksepakatan, tetapi juga membangun oposisi biner antara perjuangan bersenjata dan perjuangan diplomasi. Dalam film ini, perang gerilya dikonstruksi sebagai satu-satunya cara untuk mempertahankan kemerdekaan, sementara perundingan digambarkan sebagai bentuk kelemahan. Barthes berpendapat bahwa mitos bekerja dengan cara menyederhanakan realitas yang kompleks menjadi narasi yang lebih mudah dipahami. Dalam film ini, perjuangan kemerdekaan direduksi menjadi kisah heroik tentang keteguhan seorang pemimpin, sementara aspek politik dan diplomasi yang lebih kompleks kurang mendapatkan porsi yang seimbang.

Dengan menggunakan pendekatan Krippendorff dan Barthes, analisis ini menunjukkan bahwa film *Jenderal Soedirman* tidak hanya berfungsi sebagai rekonstruksi sejarah, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk imajinasi kolektif tentang perang kemerdekaan Indonesia (Banks, 2005; Puspasari et al., 2019). Film ini menampilkan Soedirman sebagai tokoh yang berdiri di atas prinsip perjuangan tanpa kompromi, sehingga membentuk narasi tentang kepahlawanan yang mutlak. Namun, dalam konteks historiografi, pendekatan film ini masih cenderung menyederhanakan dinamika politik yang terjadi pada masa itu. Meskipun demikian, dari segi sinematografi dan simbolisme visual, film ini berhasil membangun atmosfer perjuangan yang penuh ketegangan, terutama melalui penggunaan warna-warna suram dan latar hutan yang memperkuat nuansa gerilya. Dengan demikian, film *Jenderal Soedirman* dapat dibaca sebagai representasi dari bagaimana sejarah dikonstruksi dalam media visual dan bagaimana mitos kepahlawanan dibentuk untuk memperkuat identitas nasional.



Gambar 5. Adegan yang memperlihatkan keputusan mundur Belanda dan kemarahan Jenderal Soedirman

Sumber: *Jenderal Soedirman* Movie, 2015.

Di akhir film, Jenderal Soedirman diundang untuk kembali ke Yogyakarta karena situasi sudah kembali normal. Namun, kemarahan Jenderal Soedirman belum juga reda akibat perundingan Roem-Royen dan anggapan bahwa Belanda hanya akan mundur sejauh 5 kilometer dari Yogyakarta. Tidak ada jaminan bahwa Belanda tidak akan menginvasi Indonesia untuk ketiga kalinya, dan penyelesaian konflik yang dinegosiasikan antara Indonesia dan Belanda selalu meremehkan status TNI. Meskipun ini bukan keputusan yang

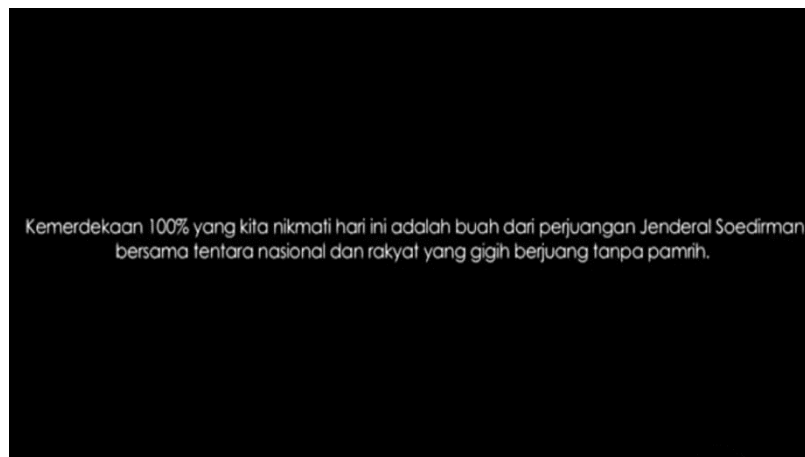
mudah, banyak orang menginginkan Jenderal Soedirman untuk kembali ke Jogja. Itulah akhir dari perang gerilya.



Gambar 6. Adegan kepulangan Jenderal Soedirman

Sumber: Jenderal Soedirman Movie, 2015.

Pada gambar di bawah terlihat bahwa film Jenderal Soedirman sendiri bukan hanya sekedar cerita, namun juga menjadi alat untuk memahami dan menghargai perjuangan kemerdekaan Indonesia.



Gambar 7. Kalimat penutup tentang perjuangan jenderal soedirman

Sumber: Jenderal Soedirman Movie, 2015

Di akhir film *Jenderal Soedirman*, adegan yang memperlihatkan undangan bagi Jenderal Soedirman untuk kembali ke Yogyakarta menandai berakhirnya perang gerilya yang telah menguras tenaga dan strategi perjuangan kemerdekaan. Namun, keputusan ini bukan sekedar simbol kepulangan fisik, melainkan sebuah transisi dari perjuangan bersenjata menuju diplomasi yang belum tentu menjamin kedaulatan sepenuhnya. Ketidakpuasan Jenderal Soedirman terhadap hasil Perundingan Roem-Royen menggarisbawahi skeptisisme terhadap proses negosiasi yang selalu menempatkan Indonesia dalam posisi tawar yang lemah. Anggapan bahwa Belanda hanya akan mundur sejauh lima kilometer dari Yogyakarta memperkuat ketidakpastian mengenai masa depan kemerdekaan, terutama karena tidak ada jaminan bahwa Belanda tidak akan kembali melakukan agresi militer.

Dalam analisis isi menurut Klaus Krippendorff, adegan ini berfungsi sebagai representasi dari dinamika kekuasaan yang masih belum sepenuhnya berpihak kepada Indonesia. Jika dianalisis sebagai bagian dari struktur naratif, film ini menampilkan perang gerilya sebagai strategi yang efektif dalam mempertahankan kedaulatan, namun pada akhirnya, keputusan politik tetap menjadi faktor penentu (Boltz, 1992; Todorov & Weinstein, 1969). Dalam konteks analisis konten, film ini menampilkan oposisi biner antara militer dan diplomasi, di mana perjuangan bersenjata direpresentasikan sebagai ekspresi nyata dari perlawanan,

sedangkan negosiasi ditampilkan sebagai sesuatu yang sarat dengan kompromi. Narasi ini memperkuat konstruksi bahwa kemenangan sejati bukan hanya bergantung pada perundingan, tetapi juga pada daya juang yang terus diperlihatkan oleh Jenderal Soedirman dan pasukannya.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, adegan ini memiliki dua tingkatan makna yang berkelindan dalam membentuk pemahaman tentang kepahlawanan dan perjuangan kemerdekaan. Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan kembalinya Soedirman ke Yogyakarta sebagai penanda akhir dari perang gerilya, tetapi secara konotatif, adegan ini membangun mitos tentang keteguhan hati seorang pemimpin yang tetap waspada terhadap potensi ancaman kolonialisme. Barthes menyoroti bahwa mitos bekerja dengan cara menyederhanakan realitas yang kompleks menjadi narasi yang lebih dapat diterima oleh publik. Dalam hal ini, film *Jenderal Soedirman* menampilkan figur Soedirman sebagai simbol perlawanan yang tidak hanya berperan dalam medan perang, tetapi juga dalam pertarungan ideologis tentang bagaimana seharusnya kemerdekaan dipertahankan.

Keputusan Jenderal Soedirman untuk kembali ke Yogyakarta dengan rasa skeptis terhadap Belanda menjadi simbol bahwa perjuangan belum benar-benar berakhir. Film ini menyampaikan bahwa meskipun perang gerilya berakhir, perjuangan mempertahankan kemerdekaan tetap berlanjut dalam bentuk yang berbeda. Hal ini menjadi relevan dalam diskursus sejarah, di mana kemerdekaan Indonesia tidak diperoleh melalui satu jalur tunggal, melainkan melalui kombinasi strategi militer dan diplomasi yang saling mempengaruhi. Dengan demikian, film ini tidak hanya merekonstruksi peristiwa sejarah, tetapi juga membentuk pemahaman kolektif tentang bagaimana perjuangan kemerdekaan terus berlangsung dalam berbagai bentuk, bahkan setelah perang fisik berakhir.

Dalam kajian film, representasi Jenderal Soedirman sebagai sosok yang tetap teguh dalam perjuangannya memperkuat pesan bahwa kemerdekaan bukan sekadar status politik, tetapi sebuah proses yang terus diperjuangkan. Film ini juga memperlihatkan bahwa kemerdekaan tidak selalu datang dalam bentuk kemenangan mutlak, tetapi melalui rangkaian keputusan strategis yang terkadang penuh dengan dilema. Oleh karena itu, film *Jenderal Soedirman* tidak hanya berfungsi sebagai sebuah narasi sejarah, tetapi juga sebagai refleksi atas bagaimana perjuangan nasionalisme diartikulasikan dalam konteks politik yang lebih luas (Susilawati et al., 2020).

Sebagai bagian dari penelitian ini, analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa film *Jenderal Soedirman* berperan dalam membentuk imajinasi kolektif tentang sejarah kemerdekaan Indonesia. Melalui pendekatan analisis konten Krippendorff dan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya mengisahkan perjalanan fisik seorang pemimpin perang gerilya, tetapi juga menghadirkan konstruksi makna tentang perjuangan yang lebih luas. Dengan membaca film ini sebagai teks budaya, kita dapat memahami bagaimana sinema berkontribusi dalam memperkuat narasi sejarah yang membangun identitas nasional (Firdausi & Bashofi, 2020). Oleh karena itu, film *Jenderal Soedirman* bukan sekadar hiburan, tetapi juga medium yang memperkuat pemahaman kita tentang nilai-nilai perjuangan kemerdekaan yang masih relevan hingga saat ini.

4. KESIMPULAN

Film *Jenderal Soedirman* bukan hanya sebuah rekonstruksi sejarah tentang perang gerilya melawan Belanda, tetapi juga sebuah representasi ideologis yang membentuk pemahaman kolektif tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Melalui analisis konten Krippendorff, dapat disimpulkan bahwa film ini menghadirkan narasi perjuangan yang menekankan keteguhan, strategi perang gerilya, serta dilema politik yang dihadapi oleh para pemimpin bangsa. Film ini menampilkan oposisi antara perlawanan bersenjata dan diplomasi, dengan

Jenderal Soedirman sebagai simbol keteguhan yang mempertanyakan legitimasi negosiasi dengan Belanda. Sementara itu, melalui perspektif semiotika Roland Barthes, film ini tidak hanya menyajikan fakta sejarah secara denotatif, tetapi juga membangun mitos tentang kepahlawanan dan nasionalisme yang terus berkembang dalam konstruksi budaya Indonesia.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini masih berfokus pada aspek representasi dan konstruksi makna dalam film *Jenderal Soedirman* tanpa membandingkannya dengan film lain yang bertema serupa, seperti *Soekarno* atau *Merah Putih*. Kedua, pendekatan yang digunakan lebih menitikberatkan pada analisis isi dan semiotika, sehingga belum mengakomodasi perspektif penerimaan penonton atau bagaimana film ini diterima dalam konteks sosial tertentu. Ketiga, penelitian ini belum menelaah lebih dalam mengenai bagaimana aspek produksi dan teknik sinematik turut berkontribusi dalam membentuk narasi perjuangan yang disampaikan dalam film ini. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, kajian mengenai film bertema sejarah dapat diperluas dengan pendekatan komparatif terhadap beberapa film dengan latar perjuangan kemerdekaan untuk memahami pola representasi kepahlawanan dalam sinema Indonesia. Selain itu, penelitian yang berfokus pada resepsi penonton dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai bagaimana masyarakat Indonesia memaknai film ini dalam konteks zaman modern. Kajian mendalam mengenai aspek sinematik seperti sinematografi, penyutradaraan, dan penggunaan elemen bunyi juga dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pesan historis dikonstruksi secara estetis dalam film. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara film, sejarah, dan identitas nasional dalam sinema Indonesia.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Adawiyah, R., & Rachmaria, L. (2021). *Mitos "Kanca Wingking" Perempuan Jawa Dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2).
- Banks, M. (2005). Visual anthropology: Image, object and interpretation. In *Image-Based Research: A Sourcebook for Qualitative Researchers*. <https://doi.org/10.4324/9780203980330-7>
- Barthes, R. (1983). *Fashion system*. Hill and Wang.
- Boltz, M. (1992). Temporal Accent Structure and the Remembering of Filmed Narratives. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 18(1), 90–105.
- Bouzida, F. (2014). The Semiology Analysis in Media Studies -Roland Barthes Approach -. *SOCIOINT14-International Conference on Social Sciences and Humanities*, 10(September), 1001–1007.

- Budiarto, G. (2021). Media Poster Dan Film Sebagai Instrumen Propaganda Militer Jepang Di Indonesia 1942-1945. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6206>
- Cohen, A. J. (2010). Music as a source of emotion in film. In *Handbook of music and emotion: Theory, research, applications*. (pp. 879–908). Oxford University Press.
- Efthimiou, C. J., & Llewellyn, R. A. (2007). Physics in Films: A New Approach to Teaching Science. *Hollywood Blockbusters: Unlimited Fun but Limited Science Literacy*, August 2007.
- Farhana RM, F., & Aflahah, A. (2019). Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2946>
- Firdausi, F. U., & Bashofi, F. (2020). Media Movie Dalam Pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia Untuk Meningkatkan Nasionalisme Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang. *JURNAL AGASTYA*, 10(1), 128–144.
- Hans, H. (2015). REPRESENTASI SIKAP NASIONALISME DALAM SINEMA INDONESIA (Studi Peran Komunikasi Massa Modern Film “Darah dan Doa.” *Semiotika*, 9(2), 372–397.
- Hariato. (2022). Perlawanan DI / TII Terhadap Negara. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(1), 101–110.
- Haryono, C. G. (2017). PRAKTEK PRODUKSI HEGEMONI MILITER MELALUI FILM “JENDERAL SOEDIRMAN.” *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(01), 30–42. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i01.844>
- Hayes, M. C. (2016). Film programming: curating for cinemas, festivals, archives. *Historical Journal of Film, Radio and Television*, 36(2), 260–262. <https://doi.org/10.1080/01439685.2016.1164482>
- Himawan, A. R., & Undiana, N. N. (2021). Pandangan Mahasiswa Terhadap Film Penghianatan G30S / PKI Student ' s View of the Penghianatan G30S / PKI Film. *Cinematology*, 1(1), 35–48.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology Fourth Edition Content Analysis*. SAGE Publications. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Lee, S. (2016). Wes Anderson’s ambivalent film style: the relation between mise-en-scène and emotion. *New Review of Film and Television Studies*, 14(4), 409–439. <https://doi.org/10.1080/17400309.2016.1172858>
- Manalu, Y. E., & Warsana, D. (2021). Film Yowis Ben Sebagai Media Komunikasi Promosi Wisata Kota Malang Yowis Ben Film as a Communication Media for Malang City Tourism Promotion. *Cinematology*, 1(1), 49–57.
- Ohanian, T., & Phillips, N. (2013). *Digital Filmmaking: The Changing Art and Craft of Making Motion Pictures*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=usMqBgAAQBAJ>

- Oktari, R., & Prasetyo, A. (2015). Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske dalam film Habibie dan Ainun) Rony. *Analisis Semiotika*, 14(01), 1–15.
- Puspasari, C., Amizah, W., & Mahmud, W. (2019). Diffusion Innovation in Movies Development: Computer Generated Imagery. *International Journal on Social Science Economics and Art*, 2(4), 28–32.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Deiksis*, 10(03), 212–223. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Rizqita, M. R., Supiarza, H., & Pawitan, Z. (2024). The use of formalist techniques and semiotic analysis in depicting social media realities in “budi pekerti”: a study of cinematic composition and social commentary. *Jurnal Seni Budaya*, 22(2), 168–181. <https://doi.org/10.33153/glr.v22i2.6024>
- Rosidin, M. R., & Supiarza, H. (2021). Artistik : Kostum Budaya Kolonial Dalam Film Bumi Manusia Artistics : Colonial Cultural Costumes In Film Bumi Dan Manusia. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 80–88.
- Sreekumar, J., & Vidyapeetham, A. V. (2015). Creating Meaning through Interpretations : A Mise-En-Scene Analysis of the Film ‘ The Song of Sparrows .’ *Online Journal of Communication and Media Technologies, Special Issue*, 89–97.
- Susilawati, A., P, A. E., Salsabila, N., & Marsaulina, V. (2020). Film dan Reperesentasi Kepentingan Politik:Kasus Pemutaran Film “A Man CalledAhok” dan “Hanum & Rangga” Menjelang Pemilu 2019. *JISPO; Jurnal Sosial Dan Politik*, 10(1), 63–74.
- Syadian, T., & Oktiana, E. (2021). Analisis Mise En Scene Pada Film Parasite. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 6(2), 155–166. <https://doi.org/10.22303/proporsi.6.2.2021.155-166>
- Todorov, T., & Weinstein, A. (1969). Structural Analysis of Narrative. *NOVEL: A Forum on Fiction*, 3(1), 70–76. <https://doi.org/10.2307/1345003>
- Tyas Nireki, L., Purnomo, B., & Wahyuni, A. (2020). MANIFESTASI PERJUANGAN JENDERAL SOEDIRMAN PADA ERA MASA KINI DI INDONESIA. *Literacy : Jurnal Ilmiah Sosial*, 2(1), 16–25.
- Weste, M. (2019). Christian Metz and the Codes of Cinema: Film Semiology and Beyond. In *Historical Journal of Film, Radio and Television* (Vol. 39, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/01439685.2019.1603904>